

Wali Kota Malang Temui Bibit Radikalisme dan Komunisme di Daerahnya

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Malang – Wali Kota Malang Sutiaji mengakui bahwa di wilayahnya cukup banyak bibit-bibit radikalisme dan komunisme. Oleh karena itu, pihaknya ingin agar program deradikalisasi harus berkelanjutan. Hal ini sangat mendesak menjadi agenda bersama agar bibit-bibit tersebut mati.

“Deradikalisasi ini perlu kita kuatkan karena di Malang ini cukup lumayan kuat bibit-bibit radikalisme dan komunisme,” ujar Sutiaji. Pernyataan ini pihaknya sampaikan dalam webinar bertajuk “Promosi Toleransi dan Penghormatan terhadap Keberagaman di Tingkat Kota” yang digelar SETARA Institute, Kamis (8/4/2021).

Sutiaji pun mencontohkan bibit-bibit radikalisme yang tercium di wilayahnya. Contoh itu mulai dari para pelaku teror bom di Borobudur hingga pelaku bom Bali

seperti Amrozi dan Doktor Azahari.

“Ketika ada pengeboman Borobudur, waktu itu rapat-rapatnya di Kota Malang dan itu orang Malang. Ketika bom Bali (pelakunya) juga pernah singgah di Malang. Jadi Amrozi CS itu dulu pernah di Malang,” kata dia.

“Yang baru-baru ini ISIS, dulu mau deklarasi di Malang. Azhari juga kenanya di wilayah Kota Malang,” kata Sutiaji.

Meskipun demikian, kata dia, kondusivitas Kota Malang sejauh ini berjalan baik. Bahkan Malang pun menjadi kota toleran nomor satu di Jawa Timur karena kondusivitasnya itu.

Oleh karena itu, kata dia, pihaknya pun ingin mewujudkan kota yang rukun dan toleran. Yang berasaskan keberagaman dan keberpihakan masyarakat dan gender. Contoh nyata yang terlihat adalah kerukunan antaragama di Kota Malang. Ini terlihat dari pelaksanaan shalat Id di depan gereja yang ada di Kota Malang.

Masuknya Bibit Radikalisme di Malang

Saat itu, kata dia, Idul Fitri jatuh pada hari Minggu. Kemudian gereja sementara tutup dan mengundurkan peribadatannya menjadi siang hari. Ini mereka lakukan demi memberi kesempatan umat Islam shalat Idul Fitri.

“Ini bentuk kami membangun toleransi dan Insya Allah yang namanya forum kerukunan umat beragama (FKUB). Ini dulu datangnya dari Malang,” kata dia.

Namun selain radikalisme, kata Sutiaji, bibit-bibit sosialis dan komunis pun mulai berkembang. Ia kembali mencontohkan adanya laporan dari rektor salah satu kampus. Kampus itu mengatakan bahwa di kampusnya terdapat sebuah ruangan untuk memutar film-film senyap.

“Kami sebagai kepala daerah sepanjang itu masih dalam wacana dan tidak menggerakkan massa. Kami lihat mereka tidak jadi pergerakan, maka kami benar-benar diawasi saja. Tapi kalau sudah masuk kepada [pergerakan](#), inilah yang harus diwaspadai,” kata dia.

Sutiaji mengatakan, ancaman nyata seperti radikalisme, terorisme, separatisme, dan liberalisme sudah menjamur. Ini menjadi tantangan bangsa ini.

Bahkan jaringan-jaringannya pun sudah luas dengan pola organisasi yang semakin berkembang. “Kita tahu semua bahwa yang namanya radikalisme adalah pemahaman, maka tidak pernah berhenti terus menerus sel-selnya ini yang akan kami kikis,” kata dia.

Menurutnya, pemahaman itu memiliki bahan bakar seperti isu-isu [ketimpangan](#) dan ketidakadilan. Itu semua dapat kita pelajari dari Pancasila sila kelima yang tidak pernah tercapai. Kemudian hukum yang masih tajam di bawah tapi tumpul di atas. Ia mengatakan, slogan-slogan itulah yang digunakan sehingga tawaran-tawaran yang muncul adalah radikalisme, khilafah dan seterusnya.

Ini termasuk tawaran-tawaran ideologi sosialis yang dimanfaatkan dari kondisi gini ratio dan disparitas pembangunan Indonesia yang masih belum tersalurkan dengan baik. “Inilah yang menjadi bahan bakar dan isu mereka. Di samping itu, polarisasi dan politik identitas, politisasi agama. Ini juga menjadi bahan dan simbol-simbol bagaimana propaganda terhadap intoleransi ini,” kata dia

“Maka tugas kita adalah meningkatkan kewaspadaan secara optimal guna menangkis berita-berita bohong, berita-berita hoaks,” ucap Sutiaji.